

PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI DI ERA SOCIETY 5.0: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Mia Safira

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia
miasafr2@gmail.com

M Rifqi Zam zami

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia
Rifqizami1@gmail.com

Abstract

The Society 5.0 era has transformed the educational paradigm, requiring teachers to strengthen both professional competence and digital literacy in managing learning. In elementary mathematics education, teachers are expected to integrate technology with student-centered instructional strategies to improve numeracy skills and twenty-first-century competencies. This study aims to analyze teacher professionalism in mathematics learning in the Society 5.0 era through a literature review approach. The study employed a qualitative descriptive library research method. Data were collected from national and international journal articles, academic books, and relevant policy documents, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher professionalism in the Society 5.0 era extends beyond mastery of subject matter and pedagogical competence to include the effective integration of digital technology into mathematics instruction. Relevant instructional strategies include the scientific approach, Multiple Intelligences, and Quantum Teaching integrated with digital learning technologies according to the characteristics of elementary school students. Therefore, continuous professional development through digital competence enhancement and innovative instructional practices is essential for improving the quality of mathematics learning in the Society 5.0 era.

Keywords: teacher professionalism; mathematics learning; digital competence; Society 5.0

Abstrak

Era Society 5.0 membawa perubahan terhadap paradigma pendidikan yang menuntut guru memiliki profesionalisme dan kompetensi digital dalam mengelola pembelajaran. Pada pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan numerasi dan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis profesionalisme guru dalam pembelajaran matematika pada era Society 5.0 melalui pendekatan kajian literatur. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru pada era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran matematika. Strategi pembelajaran yang relevan meliputi pendekatan saintifik, Multiple Intelligences, dan Quantum Teaching yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital sesuai karakteristik peserta didik SD/MI. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi digital dan inovasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di era Society 5.0.

Kata Kunci: Profesionalisme guru; pembelajaran matematika; kompetensi digital; Society 5.0

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, dan *Cyber Physical System*, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat¹. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut adanya transformasi proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Perubahan paradigma tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama yang harus mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis sehingga pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

¹ Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*.

Urgensi peningkatan profesionalisme guru semakin terlihat apabila dikaitkan dengan capaian hasil belajar peserta didik Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Rata-rata skor matematika Indonesia hanya 366, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 472. Lebih memprihatinkan lagi, hanya 18% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih pada kompetensi matematika, sementara rata-rata OECD mencapai 69%². Selain itu, hampir tidak ada peserta didik Indonesia yang mencapai kategori top performer (Level 5–6) pada bidang matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik Indonesia masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perbaikan kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan kompetensi profesional guru matematika.

Rendahnya capaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran di kelas. Laporan PISA 2022 juga menunjukkan bahwa hanya 57% peserta didik Indonesia menyatakan guru menunjukkan perhatian terhadap proses belajar mereka dalam pembelajaran matematika, sedangkan rata-rata OECD mencapai 63%. Sementara itu, 64% peserta didik menyatakan guru memberikan bantuan ketika mengalami kesulitan belajar, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 70%³. OECD juga menegaskan bahwa dukungan guru memiliki hubungan positif terhadap peningkatan capaian matematika peserta didik, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar siswa.

Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena karakteristik peserta didik masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan berbagai media

² Alfuruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on indonesia's pisa scores and the 2024 madrasah teacher competency assessment results: challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11-19.

³ Fadila, F. T. (2025). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Punggur Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

pembelajaran berbasis digital, seperti Learning Management System, media interaktif, simulasi, permainan edukatif, maupun kecerdasan buatan sebagai pendukung proses pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut tidak akan memberikan dampak optimal apabila guru belum memiliki kompetensi profesional yang memadai dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, profesionalisme guru pada era Society 5.0 tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mengintegrasikan kompetensi pedagogik, teknologi, dan karakter dalam proses pembelajaran.⁴

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas profesionalisme guru dan implementasi pembelajaran pada era Society 5.0. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada peningkatan kompetensi digital guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan efektivitas pembelajaran matematika⁵. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kompetensi guru secara umum dan belum secara khusus mengintegrasikan profesionalisme guru matematika, karakteristik peserta didik SD/MI, serta tuntutan pembelajaran pada era Society 5.0 dalam satu kerangka konseptual yang utuh.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum banyak kajian yang secara komprehensif membahas bagaimana kompetensi profesional guru matematika pada jenjang SD/MI harus dikembangkan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era Society 5.0. Padahal, karakteristik pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki kekhasan yang memerlukan pendekatan pedagogis berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme kompetensi guru dalam

⁴ Hamidah, S., Darmawan, R. K., Mardalena, M., & Kurniawan, I. (2026). Transformasi Digital Pendidikan dan Tantangannya terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(3), 2794-2808.

⁵ Kurniari, B., Sudharsono, M., Nurhaliza, N., Safitri, I., & Lestari, N. A. (2025). Analisis media pembelajaran digital dalam pembelajaran matematika terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukamakmur 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 321-330.

⁶ Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 1(2), 172-182.

pembelajaran matematika pada jenjang SD/MI di era Society 5.0 serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kompetensi guru sekaligus menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep profesionalisme guru dalam pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) di era Society 5.0 melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, pembelajaran matematika, dan Society 5.0. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik dan keterbaruan publikasi, dengan mengutamakan referensi lima tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis mengenai kompetensi profesional guru dan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan tuntutan era Society 5.0.

Pembahasan

1. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Era Society 5.0

Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan perancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis⁷. Pada pembelajaran matematika di SD/MI, profesionalisme guru menjadi faktor penting karena matematika tidak hanya menekankan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan pemecahan masalah.

⁷ Gerasela, G., Pangestu, R., Aryando, D., Syarifuddin, S., & Putri, F. E. (2026). Systematic Literature Review: Peran Guru dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1020-1034.

Profesionalisme guru pada era Society 5.0 mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, literasi digital, serta kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Guru dituntut mampu memilih media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Dengan demikian, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi.⁸

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep apabila didukung oleh kompetensi guru yang memadai.⁹ Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa perencanaan pedagogis yang baik berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, profesionalisme guru pada era Society 5.0 tidak hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga dari kemampuan mengelola teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.¹⁰

Profesionalisme guru pada era Society 5.0 tidak lagi dipandang sebatas penguasaan materi ajar dan kemampuan mengajar secara konvensional. Guru dituntut menjadi knowledge professional yang mampu mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital.¹¹

2. Tantangan Guru Matematika SD/MI pada Era Society 5.0

Guru matematika SD/MI menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran pada era Society 5.0. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kemampuan numerasi peserta didik Indonesia.¹² Berdasarkan hasil

⁸ Nadlir, N. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Policy. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.

⁹ Hamid, A., Asmaun, A., Baharuddin, B., Sutamrin, S., & Wazithah, M. A. (2026). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Matematika SMA: Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa. *Madaniya*, 7(2), 891-899.

¹⁰ Zunita, L., & Zami, M. R. Z. (2025). Penggunaan Film Animasi Syamil dan Dodo untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa MI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 418-425.

¹¹ Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis kompetensi guru di abad 21. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62-69.

¹² Widayati, T. (2026). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Fase C dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 355-372.

PISA 2022, skor rata-rata matematika peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD, yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran matematika sejak jenjang pendidikan dasar.

Selain itu, peserta didik saat ini merupakan generasi yang akrab dengan teknologi digital (*digital native*). Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet dan media digital. Kondisi ini menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik agar peserta didik tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.¹³

Tantangan lainnya adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran matematika.¹⁴ Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar menjadi sangat penting agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan pendidikan pada era Society 5.0.

3. Strategi Pembelajaran Matematika yang Relevan pada Era Society 5.0

a. Pendekatan Saintifik

Ditinjau dari klasifikasi pendekatan, pendekatan saintifik termasuk *student centered approach*, karena dalam proses ini lebih mengutamakan siswa yang aktif terutama dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Piaget berpandangan bahwa anak-anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus berusaha memahami dunia sekitarnya (Yamin). Sehingga terdapat lima langkah (5M) penerapan pendekatan saintifik menurut Ryan dan O'Collaghan yaitu: Melaksanakan observasi (*Make an observation*), dimaksudkan untuk mengamati suatu bentuk kejadian/peristiwa, fenomena, proses percobaan, ataupun hasil observasi sebelumnya.

¹³ Boini, B., Sahrul, S., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Strategi Pembelajaran di Era Postmodern: Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Active Learning pada Generasi Digital Native. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 41-52.

¹⁴ Lisda, L. E. M., & Nailah, N. T. (2025). Analisis kesiapan guru sekolah dasar pada kemampuan literasi digital di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 213-223.

- 1) Mendefinisikan suatu masalah melalui perumusan pertanyaan tentang fenomena yang diobservasi dan memerlukan eksperimen atau uji coba (*Define the problem*). Dalam hal ini dikategorikan sebagai rumusan hipotesis nol dalam penyelidikan.
- 2) Merumuskan hipotesis (*Form the hypothesis*), yakni menyusun penjelasan terhadap fenomena yang diobservasi.
- 3) Melaksanakan eksperimen (*Conduct the experiment*), untuk melakukan pembuktian hipotesis.
- 4) Merumuskan kesimpulan dari hasil eksperimen berdasarkan peristiwa, fenomena atau proses percobaan yang diobservasi dan memprediksikan perlu atau tidaknya observasi selanjutnya (*Derive a theory*).¹⁵

5M tersebut diperjelas dengan pendapat Musficon dan Nurdyansyah bahwa komponen-komponen penting penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi:

- 1) *Foster a sense of wonder* yaitu menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan.
- 2) *Encourage Observation* yaitu meningkatkan keterampilan mengamati pada peserta didik.
- 3) *Push for Analysis* yaitu melakukan analisis.
- 4) *Require Communication* yaitu berkomunikasi.
- 5) Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, disebutkan langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar (mengasosiasi), menyimpulkan, serta mengomunikasi (membentuk jejaring).¹⁶

Pendekatan saintifik masih relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika pada era Society 5.0 karena mendorong peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara sistematis.

¹⁵ Banawi, A. (2019). Implementasi pendekatan saintifik pada sintaks discovery/inquiry learning, based learning, project based learning. *Biosel Biology Science and Education*, 8(1), 90-100.

¹⁶ Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan pembelajaran saintifik.

Implementasi pendekatan saintifik dapat dipadukan dengan teknologi digital, seperti penggunaan video pembelajaran, simulasi interaktif, virtual manipulative, dan aplikasi evaluasi berbasis gim. Integrasi teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik, terutama pada materi matematika yang bersifat abstrak.

b. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

Teori Multiple Intelligences memberikan landasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat memanfaatkan media visual untuk peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial, aktivitas pemecahan masalah untuk kecerdasan logis-matematis, serta diskusi kelompok untuk kecerdasan interpersonal.¹⁷

Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik peserta didik SD/MI yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan memberikan variasi aktivitas belajar, guru dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika sesuai dengan potensi dan kecerdasan yang dimiliki.

c. Quantum Teaching

Quantum teaching and learning bukanlah suatu metode tunggal yang dapat dipisahkan melainkan seperangkat metode dan falsafah belajar yang mengatur lingkungan belajar, mengaktifkan kegiatan fisik siswa yang bersifat memberi tantangan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang khusus. Lingkungan belajar dikembangkan secara positif (keakraban dan saling mengerti antara siswa dan guru, tidak ada bentakan, tidak ada hukuman, tidak ada cemooh, dan kecaman, aman, mendukung, santai tapi terprogram ketat, serta ada penjelajahan (*exploratory*) dan menyenangkan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto.

Quantum teaching and learning yang digagas oleh DePorter telah dibuktikan melalui penelitian sebagai pembelajaran yang efektif di sekolah. Konsep kunci *quantum teaching and learning* yaitu *accelerated learning*, *multiple intelligence*, *neurolinguistic programming*, *experimental learning*, teori otak kanan kiri, gaya belajar anak (visual, auditorial, dan

¹⁷ Ismail, I. (2026). Kajian Teoretis Integrasi Model Multiple Intelligences Dan Experiential Learning Dalam Pembelajaran. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 163-182.

kinestik), teori kecerdasan majemuk, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman dan simbol, simulasi, dan *mind mapping*.¹⁸ Menurut Thobroni ada enam strategi *quantum teaching and learning* yaitu,

- 1) *Kekuatan* terpendam niat: kekuatan terpendam niat pendidik harus memandang bahwa peserta didik adalah individu yang hebat, dengan demikian niat dalam pembelajaran adalah mengaktualisasi kehebatan yang dimiliki peserta didik dan menyiapkan materi pelajaran yang berorientasi untuk mengantar kehebatan peserta didik.
- 2) *Jalinan* rasa simpati dan saling pengertian: Rasa simpati dan saling pengertian perlu dibangun oleh pendidik dengan peserta didik. Sehingga pendidik dengan lebih mudah dalam mengelola kelas dan membangun kekompakan serta kegembiraan.
- 3) *Gembira* dan takjub: Suasana pembelajaran diciptakan dengan penuh kegembiraan dan menjelajahi sumber-sumber pembelajaran yang menakjubkan. Sehingga, peserta didik akan dorong untuk mengembangkan rasa ingin tahunya, sesuai dengan prinsip belajar pengalaman (*exploratory*)
- 4) Pengambilan resiko: Pemberian kebebasan peserta didik untuk berekspresi dengan gaya belajar yang dimiliki, sehingga peserta didik berani keluar dari kebiasaan yang menyebabkan tidak berkembang optimal.
- 5) Rasa saling memiliki: Strategi ini dengan rasa saling memiliki dengan harapan tidak satupun peserta didik tertinggal dalam memahami materi pembelajaran.
- 6) Keteladanan: Keteladanan seorang guru berperan penting terhadap peserta didik, karena peserta didik membutuhkan idola untuk dapat dianut. Ketika peserta didik merasakan bahwa pendidik sesuai dengan apa yang diyakini, dikatakan, dan sesuai dengan perilakunya maka peserta didik akan mengikuti.¹⁹

Dalam pengalaman pada jenjang pendidikan terdapat yang telah dikenali yaitu system penyajian untuk mengelola dan menyampaikan aktivitas-aktivitas belajar dan

¹⁸ Manik, W., Ivanatha, A. G., Syuhada, H., Maldini, Y., Islam, M. F., & Rambe, Z. F. (2025). Quantum Teaching Dan Quantum Learning Dalam Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 336-346.

¹⁹ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, 145-176.

mengajar yang biasa disebut sebagai pembelajaran (Dick, dkk). Dalam pembelajaran terdapat sistem penyajian pembelajaran demi tercapainya startegi pembelajaran. Ada beberapa contoh penyajian dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Model tradisional: seorang guru bersama kelompok siswa didalam kelas atau laboratorium.
- 2) Pembelajaran kelompok besar dengan tanya jawab melalui kelompok kecil.
- 3) Pembelajaran jarak jauh melalui (telecourse), melalui *broadcast*, atau *two-way interactive video conference*.
- 4) Pembelajaran berbasis computer, melalui *virtual reality*.
- 5) Pembelajaran berbasis web baik intranet maupun internet.
- 6) Program pembelajaran system *self-paced* (yang disebut juga *open-entry*, *open-exit*) yang dapat mencakup berbagai kompikasi antara guru atau tutorial, dengan bahan-bahan cetak atau *mediated learning*.
- 7) Model-model pembelajaran seperti *site-based interships*, *mentoring*, atau *coaching*.
- 8) Dukungan pembelajaran model *electronic performance support* yang mulai *job aids* hingga sistem yang disebut *contextually sensitive smart systems*.

Kesimpulan

Profesionalisme guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada jenjang SD/MI di era Society 5.0. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi digital yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika pada era Society 5.0 memerlukan strategi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Pendekatan saintifik, Multiple Intelligences, dan Quantum Teaching merupakan strategi yang masih relevan apabila diimplementasikan secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital sesuai karakteristik peserta didik SD/MI. Pemanfaatan teknologi hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on indonesia's pisa scores and the 2024 madrasah teacher competency assessment results: challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11-19.
- Banawi, A. (2019). Implementasi pendekatan saintifik pada sintaks discovery/inquiry learning, based learning, project based learning. *Biosel Biology Science and Education*, 8(1), 90-100.
- Boini, B., Sahrul, S., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Strategi Pembelajaran di Era Postmodern: Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Active Learning pada Generasi Digital Native. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 41-52.
- Fadila, F. T. (2025). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Punggur Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Gerasela, G., Pangestu, R., Aryando, D., Syarifuddin, S., & Putri, F. E. (2026). Systematic Literature Review: Peran Guru dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1020-1034.
- Hamid, A., Asmaun, A., Baharuddin, B., Sutamrin, S., & Wazithah, M. A. (2026). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Matematika SMA: Upaya Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa. *Madaniya*, 7(2), 891-899.
- Hamidah, S., Darmawan, R. K., Mardalena, M., & Kurniawan, I. (2026). Transformasi Digital Pendidikan dan Tantangannya terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(3), 2794-2808.
- Ismail, I. (2026). Kajian Teoretis Integrasi Model Multiple Intelligences Dan Experiential Learning Dalam Pembelajaran. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 163-182.
- Kurniari, B., Sudharsono, M., Nurhaliza, N., Safitri, I., & Lestari, N. A. (2025). Analisis media pembelajaran digital dalam pembelajaran matematika terhadap motivasi

- belajar siswa kelas V SDN Sukamakmur 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 321-330.
- Lisda, L. E. M., & Nailah, N. T. (2025). Analisis kesiapan guru sekolah dasar pada kemampuan literasi digital di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 213-223.
- Manik, W., Ivanatha, A. G., Syuhada, H., Maldini, Y., Islam, M. F., & Rambe, Z. F. (2025). Quantum Teaching Dan Quantum Learning Dalam Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 336-346.
- Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan pembelajaran saintifik.
- Nadlir, N. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Policy. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, 145-176.
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis kompetensi guru di abad 21. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62-69.
- Widayati, T. (2026). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Fase C dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 355-372.
- Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 1(2), 172-182.
- Zunita, L., & Zami, M. R. Z. (2025). Penggunaan Film Animasi Syamil dan Dodo untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa MI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 418-425.